

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KESIAPAN DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015 PADA MAHASISWA DIII KESEHATAN SEMESTER IV DI WILAYAH KOTA PEKALONGAN

Intan Muthia Yuliandhiny¹, Moh Projo Angkasa², Ni'matul Ulya³

Email : renex_cubby@yahoo.co.id

¹ Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan,

Jl. Sriwijaya No. 7 Kota Pekalongan. Telp 085102998866

² Poltekkes Kemenkes Semarang Prodi Keperawatan Pekalongan,

Jl. Perintis Kemerdekaan Pekalongan 51116

Abstrak

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan sebuah kerjasama antar negara yang tergabung dalam organisasi *Association of Southeast Asian Nations*(ASEAN) yang bertujuan agar terciptanya aliran bebas barang, jasa, tenaga kerja terlatih dan investasi. Adanya MEA bagi mahasiswa dapat menjadi peluang sekaligus tantangan setelah mahasiswa tersebut lulus dan terjun di dunia pekerjaan, oleh karena itu mahasiswa perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi MEA sehingga mampu bersaing dengan tenaga kesehatan asing. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan kesiapan dalam menghadapi MEA pada mahasiswa D III kesehatan semester IV di wilayah Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik, dengan sampel mahasiswa DIII kesehatan semester IV di wilayah Kota Pekalongan sejumlah 151 reponden dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan *Spearman Rank*. Hasil menunjukkan bahwa kategori pengetahuan mahasiswa sebagian besar Cukup (47,7%), dengan kategori kesiapan mahasiswa yaitu Siap (90,7%). Berdasarkan uji analisa data didapatkan p value 0,003 (< 0,05) dengan keeratan hubungan 0,239 yang termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi MEA meskipun tidak terlalu erat dikarenakan kurangnya informasi yang didapat. Disarankan untuk mahasiswa lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi MEA.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kesiapan, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

1. Pendahuluan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 dalam BAB I Ketentuan Umum Pasal I “Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk produktif secara sosial dan ekonomis”. Dunia kesehatan selalu menjadi topik yang menarik diperbincangkan. Mulai dari perkembangan teori, praktek, alat-alat medis dan juga sumber daya manusia. Tidak terbatas pada pembatasan hal tersebut, namun juga akan melebar ke peraturan-peraturan dalam pelaksanaan kegiatan di bidang kesehatan. Tingkat kesehatan penduduk menjadi salah satu penilaian dunia untuk sebuah negara yang sejahtera. Negara berkembang memiliki tantangan yang lebih kompleks untuk menyelesaikan permasalahan dalam bidang kesehatan, tak dapat dipungkiri, hal ini dikarenakan negara berkembang masih

dalam proses perbaikan sistem maupun manajerial kenegaraan.¹

Organisasi *Association of Southeast Asian Nations*(ASEAN) menjadi tempat dimana masing-masing negara di Asia Tenggara bertukar informasi dan menguatkan perkembangan negaranya. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut maka negara yang tergabung dalam ASEAN (Indonesia, Brunei Darussalam, Thailand, Malaysia, Singapura, Myanmar, Filipina, Kamboja, Vietnam, dan Laos) meresmikan sebuah kerjasama yang dinamakan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang dimulai pada Desember 2015. Kerjasama ini bertujuan agar terciptanya aliran bebas barang dan jasa, tenaga kerja terlatih serta aliran investasi yang lebih bebas.²

Indonesia merupakan anggota dari organisasi tersebut. Sebagai salah satu anggota, maka Indonesia wajib mematuhi semua kebijakan yang telah disepakati. Diadakannya

Masyarakat Ekonomi ASEAN(MEA) akan mempercepat perdagangan di bidang jasa dan ini berfokus pada tenaga terampil. Artinya yang bagi kita berada pada bidang jasa khususnya kesehatan harus mampu melihat peluang tersebut. Disisi lain MEA juga merupakan sebuah tantangan besar bagi negara yang tidak memiliki kesiapan yang baik. Menurut data dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, jumlah tenaga kesehatan yang terdata sampai tahun 2014 ini sebanyak 891.897 orang. Namun persebarannya masih belum merata, sebanyak 48.87% (435.877) tenaga kesehatan masih terpusat di pulau Jawa dan Bali. Sedangkan di wilayah timur Indonesia, seperti Papua hanya menerima 2.06% dari total tenaga kesehatan seluruhnya. Saat MEA berlaku, di bidang ketenagakerjaan ada 8 (delapan) profesi yang telah disepakati untuk dibuka, yaitu insinyur, arsitek, perawat, tenaga survei, tenaga pariwisata, praktisi medis (Bidan), dokter gigi, dan akuntan. Hal inilah yang akan menjadi ujian baru bagi masalah dunia ketenagakerjaan di Indonesia karena setiap negara pasti telah bersiap diri di bidang ketenagakerjaannya dalam menghadapi MEA.²

Menurut Direktur Eksekutif Center of Reform on Economics (CORE) Hendri Saparini dalam acara “Launching CORE Indonesia mengenai kesiapan dalam menghadapi MEA 2015” di gedung museum nasional Jakarta, senin (28/10/15) “Kesiapan Indonesia menghadapi MEA 2015 baru mencapai 82%”. Sebagai negara yang telah bergabung dalam MEA, maka wajib bagi negara untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang memadai serta berani bersaing di pasar bebas ASEAN. Indonesia merupakan salah satu anggota ASEAN yang harus melaksanakan akselerasi diri dalam hal perkembangan ilmu kesehatan. Dengan berbagai alasan. Pertama, ketersediaan sumber daya manusia di bidang kesehatan yang baik dan berkualitas belum memenuhi kebutuhan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya tenaga kesehatan yang belum tersertifikasi, keterampilan yang belum mampu secakap dan seikhlas tenaga medis dari luar negeri dalam pelayanan, keterbatasan kemampuan berbahasa internasional (bahasa inggris), serta pemukiman yang sempit. Kedua, ketersediaan alat-alat kesehatan

yang sesuai standar internasional belum semuanya terpenuhi. Ketiga, masih sulitnya akses dan pelaksanaan pelayanan kesehatan yang masih terkait dengan isu politik.²

Berdasarkan hasil studi pustaka, semenjak dilaksanakannya MEA untuk jumlah tenaga kesehatan asing di Indonesia belum teridentifikasi, namun sebelum MEA dimulai pun sudah ada tenaga asing yang bekerja di Indonesia. Propinsi Bali menjadi salah satu yang mengalami peningkatan jumlah tenaga kesehatan asing. Data dari Konsil Kedokteran Indonesia (KKI), jumlah dokter asing yang teregistrasi adalah 151 orang. Namun tidak semua rumah sakit dengan mudah menerima tenaga kesehatan asing, salah satunya Rumah Sakit Columbia Asia Kota Semarang. Direktur Utama Rumah Sakit Columbia Asia, Roy Hardjolukito menyatakan belum memikirkan memakai tenaga asing pada era MEA. Menurutnya tenaga medis ataupun paramedis di Indonesia masih mumpuni. Ia lebih memilih meningkatkan kompetensi pegawainya dibanding merekrut tenaga asing.³

Adanya MEA bagi mahasiswa dapat menjadi peluang sekaligus tantangan setelah mahasiswa tersebut lulus dan terjun di dunia pekerjaan, oleh karena itu mahasiswa perlu pengetahuan yang baik mengenai MEA 2015. Selain pengetahuan mengenai MEA, mahasiswa juga harus mampu menguasai bahasa internasional (bahasa inggris).

Dilaksanakannya MEA, pemerintah Indonesia harus mempersiapkan diri untuk dapat bersaing. Disamping pemerintah, akademisi khususnya institusi kesehatan dan mahasiswa kesehatan juga penting untuk mempersiapkan diri dalam beberapa hal. Untuk institusi kesehatan diharapkan harus mampu membantu pemerintah dalam mensosialisasikan program MEA 2015 kepada masyarakat agar mereka paham sebelum diberlakukannya program ini, selain itu harus mampu meningkatkan kualitas program studi, kurikulum dan fasilitasnya untuk memenuhi standar internasional, serta dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dengan kerjasama dengan institusi lain. Sedangkan untuk mahasiswa kesehatan diharapkan mampu mempersiapkan diri sebaik mungkin sebagai calon tenaga kesehatan agar mampu bersaing dengan tenaga kesehatan asing ketika lulus nanti (terkhusus untuk

berkomunikasi dalam bahasa Inggris) dan memperbaiki budi pekerti individu.³

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 mahasiswa yang dilakukan di Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan, diperoleh hasil 2 mahasiswa mengetahui namun tidak siap dalam menghadapi MEA 2015, sementara 8 lainnya tidak mengetahui dan tidak siap dalam menghadapi MEA 2015.

Atas dasar uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti hal ini sehingga penulis memutuskan untuk mengangkat judul Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 pada Mahasiswa DIII Kesehatan Semester IV di Wilayah Kota Pekalongan Tahun 2016.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik, dengan sampel mahasiswa DIII kesehatan semester IV di wilayah Kota Pekalongan sejumlah 151 responden dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan *Spearman Rank*.⁴

Variabel penelitian terdiri dari variabel independent yaitu pengetahuan mahasiswa tentang Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 dan variabel dependent yaitu Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Diploma III (DIII) Kesehatan Semester IV di Perguruan Tinggi Wilayah Kota Pekalongan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *Nonprobability sampling*, dengan jenis sampling jenuh yang artinya teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini 188 mahasiswa, yang terdiri dari 32 mahasiswa Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan, 92 mahasiswa Poltekkes Kemenkes Semarang Prodi Keperawatan Kota Pekalongan, 47 Mahasiswa Farmasi Universitas Pekalongan dan 17 Mahasiswa Fisioterapi Universitas Pekalongan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia didapatkan hasil yaitu mayoritas responden berusia 17-25 tahun (remaja akhir) yaitu sebanyak 148 responden (98%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil yaitu mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 136

responden (90,1%) dan berdasarkan asal instansi didapatkan hasil yaitu mayoritas responden berasal dari Poltekkes sebanyak 71 responden (47%).

Umur individu terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur seseorang, akan lebih matang dalam berpikir sehingga semakin mudah memahami informasi untuk menambah pengetahuan. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa.⁵

Beberapa orang beranggapan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelaminnya. Hal ini sudah tertanam sejak jaman penjajahan, namun pada jaman sekarang sudah berbeda karena apapun jenis kelamin seseorang bila dia produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka ia akan cenderung memiliki pengetahuan yang tinggi.

B. Analisis Univariat

1) Pengetahuan

Tabel 4.4 Rekap Kuesioner Pengetahuan Mahasiswa tentang Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA)

No	Pengetahuan	B	%	S	%
1	Pengertian yang paling tepat mengenai MEA	102	67,5	49	32,5
2	Tahun ditanda tangannya perjanjian AFTA	73	48,3	78	51,7
3	Tahun dimulainya pelaksanaan MEA	103	68,2	48	31,8
4	Tujuan utama dibentuknya MEA	133	88,1	18	11,9
5	Negara yang tidak tergabung dalam MEA	129	85,4	22	14,6
6	Yang bukan merupakan 5 pilar utama MEA	89	58,9	62	41,1
7	Yang bukan merupakan karakteristik utama MEA	84	55,6	67	44,4
8	Yang bukan termasuk 8 bidang ketenagakerjaan saat MEA dimulai	135	89,4	16	10,6
9	Master plan bagi ASEAN untuk membentuk Komunitas	75	49,7	76	50,3

Ekonomi ASEAN					
10	Sasaran MEA <i>Blueprint</i> yang ingin dicapai	85	56,3	66	43,7
11	Hasil yang paling tepat yang diharapkan saat berlakunya MEA	107	70,9	44	29,1
12	Yang bukan merupakan bentuk kerjasama MEA	52	34,4	99	65,6
13	Yang bukan merupakan 3 unsur dalam Masyarakat ASEAN	93	61,6	58	38,4
14	Yang bukan sector/badan yang terlibat dalam stakeholders	99	65,6	52	34,4
15	Hal yang di adopsi MEA untuk mencita-citakan ASEAN yang lebih baik	52	34,4	99	65,6

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa ada item pertanyaan pengetahuan MEA yang sebagian besar responden menjawab salah yaitu sebanyak 99 responden (65.6%) pada item pertanyaan nomor 12 dan 15. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari responden belum mengetahui pengetahuan tentang bentuk kerjasama MEA dan hal yang diadopsi dari MEA untuk mencita-citakan ASEAN yang lebih baik.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	31	20,5
2	Cukup	72	47,7
3	Kurang	48	31,8
Jumlah		151	100

Sumber : data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa dari 151 responden, sebanyak 72 responden (47,7%) memiliki pengetahuan cukup tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Pada responden yang memiliki pengetahuan cukup disebabkan oleh faktor-faktor seperti perolehan informasi yang tidak cukup banyak tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),

mayoritas mahasiswa mendapat informasi tentang MEA melalui Internet/TV yang hanya menampilkan informasi umum tentang MEA, mereka hanya sebatas mengetahui bahwa adanya MEA berarti akan terjadi pertukaran bebas tenaga kesehatan asing di Indonesia, selain itu juga kurangnya peran dari institusi dalam pemberian informasi tentang MEA, sehingga mahasiswa tidak dapat mengetahui informasi tentang MEA secara keseluruhan khususnya yang berkaitan dengan bidang kesehatan.

Hal ini sesuai dengan teori Pengetahuan merupakan hasil dari perolehan informasi dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.^{5,6}

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya umur, pendidikan dan pekerjaan, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan dan social budaya. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan banyaknya responden memiliki pengetahuan cukup tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah faktor pendidikan.^{5,7}

Berdasarkan analisis karakteristik responden diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang sedang menempuh perguruan tinggi, dimana tingkat pendidikan formal merupakan dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

Selain faktor pendidikan, faktor lain yang berhubungan dengan pengetahuan yaitu umur. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur seseorang maka semakin bertambah pula pengetahuan yang diperoleh.

2) Kesiapan

Tabel 4.6 Rekap Kuesioner Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA)

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1	Saat ini saya masih sebagai mahasiswa, oleh karena itu saya akan menanyakan tentang MEA pada dosen saya	44 (29,1)	87 (57,6)	20 (13,2)	0 (0)
2	Saat ini saya masih sebagai mahasiswa dan saya tidak ada persiapan khusus dalam menghadapi	0 (0)	58 (38,4)	52 (34,4)	41 (27,2)

3	dimulainya MEA Saya takut ketika MEA dimulai saat saya sudah lulus kuliah saya sebagai tenaga kerja kesehatan	0 (0)	30 (19,9)	88 (58,3)	33 (21,9)
4	Saya tidak mengetahui banyak hal mengenai MEA sehingga saya enggan menjadi tenaga kesehatan ketika sudah lulus kuliah	0 (0)	20 (13,2)	72 (47,7)	59 (39,1)
5	Saya menganggap MEA merupakan sebuah peluang yang baik bagi saya ketika saya sudah lulus kuliah	43 (28,5)	77 (51)	25 (16,6)	6 (4)
6	Saya menganggap MEA merupakan ancaman bagi saya ketika saya sudah lulus kuliah	0 (0)	54 (35,8)	52 (34,4)	45 (29,8)
7	Adanya MEA membuat saya semakin bersemangat dan termotivasi untuk menjadi tenaga kesehatan ketika sudah lulus kuliah	44 (29,1)	101 (66,9)	6 (4)	0 (0)
8	Saya menganggap kemampuan berbahasa inggris suatu hal yang dapat mempengaruhi saya dalam bersaing mendapat pekerjaan saat MEA dimulai	44 (29,1)	77 (51)	30 (19,9)	0 (0)
9	Saat ini saya masih kuliah dan belum mempersiapkan diri dalam menghadapi MEA, oleh	63 (41,7)	61 (40,4)	27 (17,9)	0 (0)

10	karena itu saya akan berusaha mempersiapkan diri sebaik mungkin terutama terlebih dahulu mempersiapkan diri untuk Ujian Kompetensi Saya menganggap dengan adanya MEA dapat membuka kesempatan saya untuk bekerja diluar negeri	57 (37,7)	88 (58,3)	6 (4)	0 (0)
----	---	--------------	--------------	----------	----------

Sumber : data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui dari 10 item pernyataan kesiapan, ada item pernyataan kesiapan yang paling banyak responden menjawab siap yaitu 101 responden (66,9%) dengan item pernyataan nomor 7 bahwa dengan adanya MEA membuat mahasiswa semakin semangat dan termotivasi menjadi tenaga kesehatan ketika sudah lulus kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa siap menjadi tenaga kesehatan ketika sudah lulus kuliah meskipun ada tantangan dengan diberlakukannya MEA.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan kesiapan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

No	Kesiapan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Siap	137	90,7
2	Tidak siap	14	9,3
	Jumlah	151	100

Sumber : data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa dari 151 responden, sebanyak 137 responden (90,7%) dinyatakan siap dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Faktor-faktor penyebab mayoritas mahasiswa siap dalam menghadapi MEA yaitu kondisi fisik, mental dan emosional, serta pengetahuan untuk mewujudkan keinginan mahasiswa tersebut menjadi seorang tenaga kesehatan ketika sudah lulus kuliah.

Hal ini sesuai dengan teori kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu kondisi fisik, mental dan emosional, kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.⁷

Berdasarkan analisis karakteristik responden diketahui bahwa kesiapan mahasiswa dalam penelitian ini hampir seluruhnya dikategorikan

dalam kategori siap, jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa tersebut di pengaruhi oleh situasi dan kondisi yang akan dihadapi ketika mahasiswa tersebut lulus dari jenjang pendidikannya dan menjadi tenaga kesehatan yang mau tidak mau mereka akan berhadapan langsung dengan situasi dan kondisi dimana Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sudah diberlakukan.

C. Analisis Bivariat

Pada analisis ini menggambarkan hubungan antara variabel pengetahuan sebagai variabel bebas (independent) dengan kesiapan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebagai variabel terikat (*dependent*). Uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara 2 variabel ini adalah *Spearman Rank*, karena variabel yang dianalisis adalah dengan skala Ordinal. Uji *Spearman Rank* dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% ($0,05$).

Hasil uji dapat dilakukan bermakna bila $P < 0,05$. Adapun hasil analisis bivariat penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hubungan pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

No	Pengetahuan	Kesiapan				Total	P value	Koef. Korelasi
		Siap		Tidak siap				
		N	%	N	%			
1	Baik	31	20,5	0	0	31 20,5	0,003	0,239
2	Cukup	67	44,4	5	3	72 47,7		
3	Kurang	39	25,1	9	3	48 31,8		
	Jumlah	137	90,7	14	9,3	151 100		

D. Sumber : data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui bahwa dari 151 responden mayoritas responden berpengetahuan cukup dan siap dalam menghadapi MEA yaitu sebesar 67 responden (44,4%).

Berdasarkan hasil uji bivariat diketahui p value hubungan pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi MEA sebesar 0,003, karena nilainya $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi MEA.

Hasil perhitungan koefisiensi korelasi diperoleh nilai 0,239. Nilai ini menunjukkan bahwa keeratan hubungan pengetahuan dengan kesiapan masuk dalam kategori rendah.

Dari hasil analisis spearman rank pada penelitian ini diketahui bahwa keeratan hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan termasuk dalam kategori rendah, hal ini berarti walaupun

mahasiswa memiliki pengetahuan yang hanya sebatas cukup tentang MEA tapi belum tentu mahasiswa tersebut tidak siap dalam menghadapi MEA.

Pada penelitian ini pengetahuan mahasiswa cukup namun mereka merasa siap dengan keadaan saat ini, hal ini mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana dalam lingkungan mereka saat ini sebagai mahasiswa hanya dihadapkan dengan hal-hal mengenai perkuliahan saja, dan juga saat ini belum ada tenaga kesehatan asing di lingkungan sekitar khususnya di wilayah kota pekalongan. Selain itu juga mungkin dipengaruhi oleh sosial budaya dimana pada masyarakat beranggapan bahwa mahasiswa kesehatan setelah lulus pasti akan kerja sebagai tenaga kesehatan. Sehingga mahasiswa merasa tidak perlu banyak mengetahui tentang MEA, mereka merasa hanya perlu cukup tau hal-hal umum saja tentang MEA namun mereka merasa siap secara keseluruhan didukung dengan motivasi mereka menjadi tenaga kesehatan.⁵

Hal ini sesuai dengan teori bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan adalah lingkungan dan social budaya. Lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok, social budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam penerimaan informasi. Menurut Dalyono, kesiapan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.⁵

Jadi dapat diketahui bahwa antara pengetahuan dengan kesiapan saling berhubungan satu sama lain walaupun tidak sepenuhnya kesiapan ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang.

4. Kesimpulan

Hasil Penelitian menunjukkan Karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas dalam kategori usia remaja akhir 17-25 tahun sebanyak 140 responden (98%), berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 136 responden (90,1%), dan berdasarkan asal institusi mayoritas berasal dari Poltekkes sebanyak 71 responden (47%).

Pengetahuan mahasiswa tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 72 responden (47,7%).

Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) didapatkan hasil mayoritas dalam keadaan siap yaitu sebanyak 137 responden (90,7%).

Berdasarkan hasil penelitian hasil uji spearman rank diketahui p value 0,003 (0,05) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan keeratan hubungan bernilai 0,239 termasuk dalam kategori rendah.

5. Daftar Pustaka

- [1] Heryani, R. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Khusus Kesehatan*, CV. Trans Info Media ; Jakarta ; 2014.
- [2] Arjuna, W. *Gambaran Mengenai ASEAN Economic Community (AEC) 2015*, Universitas Sumatera (Diakses pada 27 januari 2016). Didapat dari repository.usu.ac.id
- [3] Wakhyudi. *Kesiapan Sarjana Akuntansi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015*. Widyaiswara Madya PusdiklatwasBPKP. (Diakses pada 13 februari 2016). Didapat dari pusdiklatwas.bpkp.go.id
- [4] Hidayat, Aziz, A. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*, Salemba Medika ; Jakarta ; 2010. h. 68, 81, 93, 94, 95, 140
- [5] Maryam, S. *Peran Bidan yang Kompeten terhadap suksesnya MDG's*, Salemba Medika ; Jakarta ; 2012. h. 38, 41, 42
- [6] Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta ; Jakarta ; 2010. h. 72, 112, 116
- [7] Slamet. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta ; Jakarta ; 2010. h. 113, 115, 116